

Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Sekar Akrom Faradiza¹, Suyanto²

¹⁾ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Yogyakarta

²⁾ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ringroad Utara), Jombor, Sleman, D.I. Yogyakarta

Email: sekar.akrom@uty.ac.id ¹⁾ suyanto@uty.ac.id ²⁾

ABSTRAKS

Laporan keuangan harus dibuat secara jujur dan tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak namun pada sisi lain dapat merugikan pihak lain yang memiliki kepentingan berlawanan. Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai. Munculnya *fraud* dapat dijelaskan dengan *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Namun dalam perkembangannya 3 elemen tersebut tidak cukup menjelaskan terjadinya *fraud*. Maka muncullah *fraud diamond* yang menambahkan *capability* sebagai faktor yang menjelaskan *fraud*. Penelitian ini menguji *fraud diamond* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*) untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah go public di BEI dengan menggunakan data tahun 2012-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa *capability* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Diamond, Pressure, Rationalization, Opportunity, Capability*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan tujuan untuk menyajikan informasi yang menyangkut posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi para penggunanya. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena mencakup informasi-informasi penting berkaitan dengan kebutuhan penggunanya. Sehingga laporan keuangan harus dibuat secara jujur dan tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak namun pada sisi lain dapat merugikan pihak lain yang memiliki kepentingan berlawanan.

Informasi yang disajikan atas dasar kebutuhan atau keinginan pihak tertentu dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar karena laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, melainkan disusun agar tujuan pihak-pihak tertentu dapat tercapai. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan saat ini semakin meningkat yang dampaknya tidak hanya pada investor secara individual namun juga terhadap stabilitas ekonomi secara global. *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya (Zhou and Kapoor,

2010). Dalam prakteknya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi.

Beberapa penelitian terkait *fraud* menggunakan teori *Fraud Triangle* untuk menjelaskan terjadinya *fraud* yang terdiri dari *pressure*, *rationalization* dan *opportunity*. Kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain (*rationalization*). Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi atau kesempatan (*pressure*). Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki kewenangan untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenalkannya dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi memberikan peluang terjadinya kecurangan (*opportunity*). Satu-satunya faktor yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan.

Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan (Suprajadi, 2009).

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) dan Skousen et al. (2009) melakukan penelitian dengan mengembangkan variabel-variabel *fraud triangle* dalam beberapa proksi ukuran. Variabel-variabel tersebut diuji dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dengan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya. Menurut Skousen et al. (2009) situasi dari *fraud* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi selalu hadir dalam *fraud*.

Pengembangan model *fraud* terus dilakukan oleh para peneliti untuk dapat memahami dan mencegah *fraud* secara lebih efektif. Salah satunya adalah Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengembangkan *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu variabel *fraud* yaitu kapabilitas seseorang untuk melakukan *fraud*. Dalam *fraud diamond* diyakini bahwa sifat dan kemampuan seseoranglah yang memainkan peran utama terjadinya *fraud* meskipun 3 elemen *fraud* yang lain telah muncul. Beberapa *fraud*, terutama dengan jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang benar dengan kapabilitas yang dimilikinya. Meskipun kesempatan terbuka untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan itu. Namun seseorang harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengambil keuntungan di dalamnya. Sehingga dalam *fraud*, kapabilitas seseorang memiliki peranan yang penting yang memunculkan terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*.

Fraud pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mendeteksi *fraud* adalah dengan *earnings management* (Rezaee, 2002). *Fraud* pada laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen laba yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak. Sehingga proksi dari *fraud* pada penelitian ini adalah *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel-variabel pada *fraud diamond* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini variabel *pressure* diproksikan *financial stability*, *external pressure* dan *financial targets*. Sedangkan *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry; rationalization*

yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *total accrual ratio* dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi dan pergantian CEO.

1.2 Referensi

Fraud diamond merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang kemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability*. Dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi *opportunity* dan *capability*.

Fraud pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Wells (2011) menyatakan beberapa modus terjadinya *fraud* pada laporan keuangan antara lain pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis, penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan, penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis dan penghilangan dengan sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Tuanakotta (2010) mengidentifikasi modus *fraud* ke dalam beberapa area, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihsajikan aset (selain pituang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan), beban/liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya, teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi.

Fraud triangle telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian empiris dan ditemukan bahwa

fraud triangle selalu hadir dalam munculnya *fraud*. Lou dan Wang (2009) menguji faktor risiko dari *fraud triangle* dengan menggunakan model regresi logistik untuk mendeteksi *fraud*. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya. Skousen *et al.* (2009) menemukan bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Lebih lanjut, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *fraud* pada laporan keuangan. Selain itu ditemukan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Untuk itu penelitian ini akan menguji variabel pada *fraud diamond* sebagai faktor-faktor mitigasi dari *fraud* pada laporan keuangan. Beberapa penelitian telah mencoba menggunakan *fraud diamond* untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Manurung dan Hardika (2015) menguji *fraud diamond* untuk mendeteksi *fraud* dengan menggunakan industri perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* tidak mempengaruhi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Sedangkan *capablity* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Sedangkan Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi *fraud* dengan memperhitungkan elemen keempat yakni *personal traits* dan kemampuan memegang peranan penting dimana *fraud* dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Sedangkan Koroy (2008) menyatakan bahwa meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai audit, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi mempengaruhi implementasi tersebut yaitu karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepantasnya, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan metode serta prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian

tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: *Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan
- H₂: *Opportunity* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan
- H₃: *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan
- H₄: *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan

2. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 sebagai sampel. Berdasarkan pemilihan yang dilakukan terdapat 114 perusahaan sebagai sampel. Untuk selanjutnya data dari perusahaan diolah dan digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan *fraud* yang diprosikan *earning management* sebagai variabel dependen dan variabel *fraud diamond* sebagai variabel independen diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Proksi	Ukuran	Sig
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	ACHANGE	0,797
		SALTA	0,897
	<i>External Pressure</i>	LEV	0,001**)
	<i>Financial Target</i>	ROA	0,204
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective monitoring</i>	BDOUT	0,472
	<i>Nature of industry</i>	REC	0,238
<i>Rationalization</i>	<i>Change in Auditor</i>	KAP	0,007**)
	<i>Total Accrual Ratio</i>	TATA	0,062*)
<i>Capability</i>	<i>Change in Board Director</i>	DIRECTOR	0,015**)
	<i>Change in CEO</i>	CEO	0,067*)

***) Sig 5% *) Sig 10%

H₁ dari penelitian ini menyatakan bahwa *pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *pressure* diprosikan dengan *financial stability*, *external pressure* dan *financial target*. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan hanya pada *external pressure* dengan nilai signifikansi 0,001. *Financial stability* dan *financial target* yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap terjadinya *fraud* atau dengan kata lain tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* pada laporan keuangan. Jika *financial stability* dalam perusahaan menurun belum tentu perusahaan melakukan *fraud* karena pada kenyatannya perusahaan masih beroperasi dengan baik. Hasil temuan terhadap

financial pressure yang memberikan dampak signifikan ini mendukung hasil temuan Skousen et al. (2009), Cohen et al. (2010) yang menunjukkan bahwa kebutuhan pendanaan atau modal untuk berkompetisi merupakan salah satu faktor dari *pressure* yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* (Cohen et al., 2010). Dalam penelitiannya Schuchter dan Levi (2015) menyimpulkan bahwa *pressure* menjadi penyebab utama terjadinya *fraud*, bahkan perilaku *fraud* yang disebabkan oleh *pressure* dapat menciptakan tambahan *pressure*. Para pelaku berusaha meluruskan tindakan *fraud* yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka berfikir bahwa masih ada harapan untuk meluruskan pelanggaran sebelumnya dengan pelanggaran lainnya.

Sedangkan *financial targets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Hanafi (2017). ROA yang tinggi pada tahun sebelumnya akan memicu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas di masa yang akan datang, artinya rasio-rasio keuangan tidak secara efektif dapat digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi *fraud*. Brazel et al. (2009) menyatakan bahwa prosedur analitis yang dilakukan oleh auditor dengan menggunakan analisis rasio tidak efektif untuk mendeteksi *fraud* karena 3 alasan, yaitu pertama auditor tidak dapat mengetahui tren yang tidak dan rasio yang tidak biasa karena pemahaman yang kurang terhadap bisnis klien, kedua auditor cenderung mengandalkan penjelasan manajemen perusahaan tanpa melakukan uji validitas yang cukup, dan yang ketiga prosedur analisis tradisional dengan menggunakan rasio keuangan cenderung mengakibatkan adalah kesalahan klasifikasi yang pada akhirnya akan mengakibatkan kesulitan dalam mendeteksi *fraud*.

Sedangkan H_2 dari penelitian ini menyatakan bahwa *opportunity* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Hasil pengolahan data menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada kedua proksi. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun hal ini akan berbeda apabila terdapat intervensi dewan komisaris independen yang dapat mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengasawan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut. Hasil penelitian ini mendukung temuan Skousen (2009) yang menunjukkan bahwa persediaan dan piutang tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ding et al. (2011) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak secara efektif mencegah tindakan *fraud*, namun pencegahan tersebut secara pasif yaitu

ketika tindakan *fraud* telah terjadi mereka akan bertindak dalam rangka penegakan hukum

Selanjutnya H_3 dari penelitian ini menyatakan bahwa *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor* dan *total accrual ratio*. Kedua proksi tersebut menunjukkan pengaruh signifikan yang artinya *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa total accrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Sedangkan pada proksi pergantian KAP hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian KAP dapat digunakan sebagai faktor untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke et al., (1989), Shu (2000) yang menemukan bahwa pergantian KAP berpengaruh positif terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan atau pergantian KAP dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pendeteksian *fraud* oleh auditor sebelumnya.

Hasil temuan Tugas (2012) menyatakan bahwa bagi para pelaku yang mayoritas adalah top manager, mereka merasa yakin bahwa *fraud* yang dilakukan sepadan dengan konsekuensi risikonya. Sebuah perusahaan yang beroperasi pada lingkungan bisnis dimana kegagalan dalam mengelola bisnis disamakan dengan kegagalan seseorang, sehingga ketika terjadi *fraud* maka akan catatan seumur hidup orang tersebut. Selain itu para pejabat penting di perusahaan membenarkan diri ketika kecurangan mereka diketahui dengan alasan bahwa mereka melakukan *fraud* untuk melindungi bisnis keluarga dan untuk menjaga nama baik sehingga masyarakat akan menilai bahwa mereka tetap dapat memenuhi kewajiban mereka saat jatuh tempo. Bahwa *fraud* yang mereka lakukan adalah untuk mencari tambahan dana ketika mereka mengalami kesulitan keuangan. Cohen et al. (2010) menyatakan bahwa pendeteksian *fraud* harus lebih melihat pada faktor *rationalization*. Faktor ini dianggap sebagai faktor yang lebih sulit dinilai meskipun dilakukan oleh auditor. Seringkali *rationalization* adalah faktor kognitif dan disembunyikan secara alami dan ditutupi untuk tujuan menipu. Sehingga auditor harus memperhatikan lebih dalam agar dapat membuat kesimpulan atas apa yang telah dilakukan manager. Dengan memahami faktor ini, auditor dapat lebih memahami kapan kemungkinan terjadinya *fraud* lebih tinggi.

H_4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini *capability* diukur dengan menggunakan pergantian

dewan direksi dan pergantian CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua proksi berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *fraud*. Artinya faktor *capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya *fraud*. *Capability* menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *fraud*. Sehingga para pengguna laporan dapat memperhatikan kondisi perusahaan secara lebih lanjut jika terjadi perubahan direksi maupun CEO di perusahaan karena dapat menjadi salah satu indikasi terjadinya *fraud*.

Boyle et al. (2012) menyatakan bahwa *fraud* dalam bidang akuntansi sebagian besar didorong oleh top management seperti CEO dan CFO. Hasil penelitian selama tahun 1998-2007 terhadap 347 perusahaan yang diketahui oleh otoritas pasar modal Amerika Serikat telah melakukan *fraud* ditemukan bahwa 85% kasus melibatkan top manajer. Mereka memaksa bawahannya untuk ikut melakukan skema *fraud* yang direncanakannya. Dalam perkembangannya keterlibatan CEO/CFO terus berlanjut dan semakin meningkat. Sehingga penelitian tersebut menyarankan agar usaha-usaha pencegahan *fraud* sebaiknya lebih mengupayakan cara-cara pencegahan yang efektif dan efisien dengan lebih memfokuskan targetnya kepada CEO/CFO. Cohen et al. (2010) menyatakan bahwa perilaku *fraud* para manajer dapat terbentuk karena budaya perusahaan dan arahan dari top manager dan dewan direksi, sehingga manajer akan melakukan tindakan yang tidak etis seperti *fraud* pada laporan keuangan karena mereka memiliki persepsi dan yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan memperoleh hukuman namun akan memperoleh reward karena tindakan mereka adalah arahan dari atasan. Pada kasus WorldCom dimana auditor mengabaikan tujuan untuk mendeteksi *fraud* yang dilakukan perusahaan, salah seorang CFO yang terlibat merupakan seseorang yang sangat pintar dan sangat dihormati. Seorang CFO dianggap sebagai “penyihir keuangan” yang akhirnya dapat mengubah laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Schuchter dan Levi (2015) menyatakan bahwa jabatan dapat mendorong terjadinya kejahatan, karena dengan jabatan tersebut seseorang memiliki kewenangan dan kekuatan untuk memberikan perintah yang biasanya akan dipatuhi, dan akan menghalangi intervensi oleh auditor, regulator dan polisi.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *pressure*, *rationalization* dan *capability* merupakan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, *opportunity* tidak dapat

digunakan sebagai pendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini mendukung teori *fraud diamond* yang dinyatakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Implikasinya bahwa dalam mendeteksi *fraud* pada perusahaan, sebaiknya auditor tidak hanya mempertimbangkan pada faktor *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* namun juga mempertimbangkan *capability* yang merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

PUSTAKA

- Albrecht, S.W., C. O. Albrecht., C. C. Albrecht & M. F. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination Fourth Edition*. New York: South-Western Cengage Learning.
- Boyle, Douglas M., B. W. Carpenter & D. Hermanson. 2012. CEOs, CFOs and Accounting Fraud. *CPA Journal*. Vol. 82 (1): 62-65.
- Brazel, J. F., K. L. Jones dan M. F. Zimbelman. 2009. Using Nonfinancial Measures to Asses Fraud Risk. *Journal of Accounting Research*, 47 (5) 1135-1166.
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage dan H. Stolowy, 2010, Corporate Fraud and Manager's Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*, 95: 271-315
- Farber, David B. 2005. Restoring Trust after Fraud: Does Corporate Governance Matter?. *The Accounting Review*, 8 (2): 539-561.
- Koroy, Tri R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10 (1)
- Lou, Yung-I dan Wang, Ming-Long. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7 (2): 61-78.
- Manurung, Daniel T.H. dan Hardika, Andhika L. 2015. Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the perspective fraud diamond: Empirical Study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012-2014. *Proceeding of International Conference on Accounting Studies ICAS 2015*.
- Nurbaiti, Zulvi dan Hanafi, R. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6 (2): 167-184.
- Ravisankar, P., V. Ravi., G. Raghava Rao & I. Bose. 2011. Detection of Financial Statement Fraud and Feature Selection Using Data Mining Techniques. *Decision Support Systems*, 50: 491-500.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Fraud*. Prevention and Detection. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Schuchter, A. dan Levi, M. 2015. Beyond the Fraud Triangle: Swiss and Austrian Elite Fraudsters. *Accounting Forum*, 39: 176-187.
- Sihombing, K. Samuel dan Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2): 1-12.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance-Advances in Financial Economics*, 13: 53-81.
- Suprajadi, Lusy. 2009. Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13 (2): 52-58.
- Tuanakotta, T.M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Tugas, Florenz C. 2012. Exploring a New Element of Fraud: A Study on Selected Financial Accounting Fraud Cases in the World. *American International Journal of Contemporary Research*, 2 (6): 112-121
- Wells, Joseph T. 2011. *Fraud Handbook Prevention and Detection Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. *The CPA Journal*: 38-42.
- Zhou, Wei dan Gaurav Kapoor. 2011. Detecting Evolutionary Financial Statement Fraud. *Decision Support Systems*, 50: 570-575.